

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Transendensi

Pada hakikatnya, nilai-nilai transendensi digunakan oleh seseorang untuk mencari Tuhan. Transendensi timbul dari adanya perkembangan filsafat. Transendensi selalu dikaitkan dengan hal-hal yang luar biasa dalam proses kerohanian. Transendensi juga dikaitkan dengan kesadaran dalam ketuhanan. Meski begitu, “transendensi sebenarnya tidak harus berarti kesadaran ketuhanan secara agama saja, tapi bisa kesadaran dalam bentuk makna-makna yang melampaui batas kemanusiaan” (Kuntowijoyo, 2006:21). Nilai-nilai dalam transendensi dapat dimaknai dalam berbagai perspektif. Garaudy (dalam Absori, 2017) mengemukakan tiga perspektif transendensi, antara lain yaitu (1) mengakui ketergantungan manusia kepada penciptanya yang dapat mengatasi naluri manusia dari sifat keserakahan dan berkuasa, (2) mengakui adanya kontinuitas antara Tuhan dan manusia, serta (3) mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.

Wujud transendensi dalam tiap agama pasti beragam. Di dalam Islam, transendensi akan berwujud sufisme, seperti *khauf* (penuh rasa takut), *raja'* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *qana'ah* (menerima pemberian Tuhan), syukur, dan ikhlas (Kuntowijoyo, 2006:23). Berbeda dengan wujud transendensi dalam Islam. Wujud transendensi dalam agama Hindu disampaikan oleh Bantas. Bantas (2009) mengatakan sebagai berikut.

Tuhan dalam bentuk transendensi dinyatakan sebagai kebenaran tunggal di dalam kitab Weda. Dijelaskan pula dalam Pustaka Suci Bhagawad Gita Bab VIII sloka 9 nilai-nilai transenden pada Tuhan dilukiskan dengan sifat Nirguna Brahma. Nirguna Brahma yakni Tuhan

yang terbebas dari segala aktivitas, tidak terlukiskan, dan tidak dapat dibayangkan karena tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia meski diyakini adanya.

Lain halnya dengan wujud transenden dalam Hindu, wujud transendensi dalam agama Buddha disampaikan oleh Sapardi. Sapardi (2014) mengatakan bahwa “wujud transendensi dalam agama Buddha digambarkan dalam keyakinan kepada Dhamma yang bersifat duniawi dan non duniawi”. Dari Dhamma inilah seseorang akan dapat membangun Bodhisatva saat pencapaiannya telah sempurna. Selain melalui keyakinan kepada Dhamma, Sapardi juga menggambarkan wujud transendensi dalam agama Buddha melalui kebenaran yang bersifat absolut atau yang biasa disebut sunyata. Wujud transendensi juga dapat ditemui dalam agama Shinto. “Shinto merupakan agama asli yang berasal dari Jepang yang memiliki perpaduan antara serba jiwa dengan pemujaan terhadap gejala-gejala alam dan meyakini semua benda memiliki ruh atau spirit” (Nurlidiawati, 2015). Shinto sering diartikan sebagai jalan para dewa. Wujud transendensi dalam Shinto digambarkan oleh Nurlidiawati. Nurlidiawati (2015) mengatakan bahwa “di dalam agama Shinto wujud transendensi digambarkan dalam dua unsur kepercayaan, yakni menyembah alam dan menyembah roh nenek moyang”. Selain pada agama Islam, Hindu, Buddha, dan Shinto, wujud transendensi digambarkan pula di dalam agama Konghucu. Menurut Xunzi (dalam Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016) transendensi dalam agama Konghucu digambarkan melalui semua sifat bawaan manusia (seperti naluri, nafsu, emosi, kecerdasan, dan hati nurani) yang perlu dijaga keseimbangannya agar dapat mengangkat dirinya ke tingkat yang lebih ideal.

Konsep transendensi tidak terlepas dari adanya ilmu filsafat di dalamnya. Pada penelitian ini, kemunculan filsafat timur sangat mendominasi karena beberapa puisi yang diangkat oleh Amir Hamzah dalam buku kumpulan puisi *Setinggi Timur* berisi nilai-nilai transendensi yang tecermin dari negara-negara Timur. Pada hakikatnya, filsafat merupakan sebuah cara atau upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam menanggapi suatu hal. Pendapat ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Asy'arie (2016:2) bahwa filsafat merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk berpikir secara metafisis dan metateknik. Berpikir secara metafisis dan metateknik menuntut seseorang untuk dapat menemukan hakikat makna kebenaran di balik fisik yang nampak dan terlihat serta hakikat makna di balik yang dilakukan. Menurut Hassan (1996:9) filsafat ditandai oleh proses berpikir secara sistematis yang bertujuan untuk memperoleh wawasan. Namun, banyak orang yang mengartikan filsafat sebagai sebuah cabang ilmu yang berkaitan dengan teologi. Teologi sebenarnya berbeda dengan filsafat. Meski teologi disebut dengan filsafat divinitas (keilahian), namun “kehadiran teologi tidak serta merta hadir seiring dengan hadirnya traktat tentang Tuhan” (Riyanto, 2015).

Berbagai pendapat mengenai filsafat telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Takwin (2003:19) “filsafat berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *philos* dan *sophia* yang berarti cinta akan kebenaran atau kebijaksanaan (*wisdom*)”. Namun, menurutnya definisi ini masih dapat dikatakan abstrak. Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Takwin, Asy'arie (2016:5) mengatakan bahwa “filsafat adalah suatu pencarian hakikat kebenaran yang tidak pernah selesai, yang tidak pernah berakhir, karena hidupnya belum berakhir”. Hal ini disebabkan di

dalam berfilsafat selalu dimulai dengan berbagai pertanyaan kritis kemudian jawaban atas pertanyaan tersebut akan dipertanyakan kembali. Sejalan dengan pendapat Asy'arie, Solomon dan Higgins (dalam Asy'arie, 2016:4) memandang secara sederhana bahwa “filsafat merupakan sebuah pengalaman dalam mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan besar tentang kehidupan, tentang apa yang kita ketahui, apa yang harus kita lakukan, atau apa yang harus kita yakini”. Berbeda dengan berbagai pendapat yang telah diungkapkan sebelumnya, Wilujeng (2013) justru membagi definisi filsafat menjadi dua bagian, yakni filsafat sebagai produk yang berarti filsafat mengandung jenis ilmu pengetahuan, serta filsafat sebagai suatu proses yang berarti suatu bentuk aktivitas dalam pemecahan masalah dengan cara dan metode tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah sebuah cara atau upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam menanggapi dan mencari kebenaran suatu hal.

Filsafat juga sering dikaitkan dengan agama. Filsafat dan agama sejatinya saling berkaitan. Meski memiliki sifat yang sangat berbeda, namun keduanya bertujuan untuk menemukan kebenaran. Menurut Takwin (2003:14) perbedaan agama dan filsafat sering disalah artikan. Jika agama mengajarkan kepatuhan maka filsafat hanya mengandalkan kemampuan berpikir kritis yang harus dibongkar hingga ke akarnya. Pengetahuan yang dianggap wajib untuk diterima dalam agama, di dalam filsafat sering kali harus dibongkar hingga ke akarnya untuk direkonstruksi menjadi pemikiran baru yang lebih masuk akal. Berbeda dengan Takwin, Wahid (2012) mengatakan bahwa “filsafat dianggap sebagai sesuatu yang sangat bebas sebab ia berpikir tanpa batas sedangkan agama lebih mengedepankan wahyu atau ilham dari zat yang dianggap Tuhan”. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan

oleh Wahid, Mangunwijaya (1988:12) mengemukakan bahwa “agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian pada Tuhan atau kepada ‘Dunia Atas’ dalam aspeknya yang resmi dan yuridis yang melingkupi segi kemasyarakatan”. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa meskipun keduanya bertujuan untuk menemukan kebenaran namun agama dan filsafat merupakan dua hal yang berbeda. Jika filsafat merupakan sebuah pemikiran yang digunakan untuk menyempurnakan hal-hal yang telah diterima dan dilakukan dalam agama, maka agama lebih mengarah kepada rasa patuh kepada Sang Pencipta.

Kehadiran filsafat pada mulanya terjadi di negara-negara barat. Filsafat barat merupakan istilah yang diberikan untuk pemikiran-pemikiran yang dilakukan secara sistematis oleh para filsuf dari dunia barat. Filsafat barat terbagi ke dalam beberapa periodisasi, yakni filsafat zaman kuno, filsafat zaman pertengahan, filsafat zaman moderen, filsafat abad ke-19, dan filsafat abad ke-20 (Delfgaauw, 1992; Hadiwijono, 1980). Filsafat barat mulai berkembang pada abad ke-6 Masehi di Yunani. Pada masa ini dikenal dengan istilah filsafat pra-socrates. Pada periode pra-socrates, para filsuf mulai menanyakan mengenai keberadaan dan asal usul alam. Meski para filsuf berbicara mengenai alam dan gejala-gejalanya namun ketekunan mereka untuk berfilsafat terbukti dari usahanya dalam menemukan azas-pemula atau asas pertama (Delfgaauw, 1992:4). Filsuf pertama yang menemukan asas tersebut adalah Thales. Menurut Thales (dalam Delfgaauw, 1992:4; Hadiwijono, 1980:16) asas pertama adalah air yang di dalamnya memiliki sifat yang bergerak. Sifat ini dilambangkan sebagai asas kehidupan segala sesuatu. Kemudian, penemuan ini dilakukan oleh ketiga filsuf lainnya yakni Anaximander, Anaximenes, dan Heraklitos. Pada tahun 611-545 SM, Anaximander menganggap

bahwa '*apeiron*' sebagai asas pertama. Berbeda dengan Anaximander, Anaximenes (588-524 SM) menganggap udara sebagai asas mula. Pendapat yang dikemukakan oleh Anaximenes dipatahkan oleh Heraklitos yang mengatakan bahwa asas mula ialah api (Hassan, 1996:13). Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan oleh para filsuf yang berasal dari Miletus dipatahkan oleh pendapat para filsuf dari Elea. "Para filsuf dari Elea beranggapan bahwa tidak mungkin alam semesta ini tidak ada awalnya yang pasti dan tidak berubah" (Hassan, 1996:14).

Filsafat barat berkembang sangat cepat. Pada periode berikutnya, "filsafat barat yang berkembang pada abad pertengahan biasanya dipandang terlampaui seragam dan seakan-akan tidak penting bagi sejarah pemikiran yang sebenarnya" (Delfgaauw, 1992:63). Filsafat pada era ini dipandang sebelah mata oleh para filsuf yang menyempurnakan pada era berikutnya. Para filsuf beranggapan bahwa "filsafat yang berkembang pada era ini dijadikan sebagai pendukung teologi; ajaran agama harus dijadikan tolok ukur dalam kebenaran; kegiatan penalaran dan filsafat tidak boleh menghasilkan kesimpulan yang menggoyahkan keimanan apalagi yang bertentangan dengan tafsiran resmi yang diajarkan berdasarkan wibawa gereja" (Hassan, 1996:54). Meski para filsuf sempat menolak era ini karena lebih banyak dipengaruhi oleh teologi, namun pada era ini juga berkembang temuan ilmiah lainnya, yakni geosentrisme dan heliosentrisme. Temuan geosentrisme pertama kali ditemukan oleh Ptolomeus di Yunani. Dalam penemuan ini terjadi banyak pertentangan. Banyak yang beranggapan bahwa geosentrisme merupakan temuan ilmiah di mana bumi menjadi pusat yang dkitari oleh matahari dan benda angkasa lainnya, sedangkan heliosentrisme merupakan temuan ilmiah di mana matahari menjadi pusat yang dkitari (Hassan, 1996:58). Temuan ini bertahan sangat lama

hingga Nicholas Copernicus datang untuk menyempurnakan temuan tersebut pada tahun 1473-1543 masehi. Copernicus beranggapan bahwa “mataharilah yang merupakan pusat yang dikitari oleh benda-benda angkasa lainnya” (Hassan, 1996:58). Setelah berkembangnya teori Copernicus pada abad pertengahan, filsafat barat kemudian berkembang pada zaman moderen. Pada era ini berkembang pemikiran mengenai peradaban manusia yang terkenal dengan istilah Renaissance. Menurut Hadiwijono (1980:11) “kata renaissance berarti kelahiran kembali”. Berdasarkan sejarahnya, Renaissance adalah suatu gerakan di mana seseorang merasa dirinya terlahir kembali dalam peradaban. Renaissance juga dapat disebut sebagai “babak baru dalam perkembangan pikiran tentang manusia dan masyarakat serta pengetahuan tentang alam umumnya” (Hassan, 1996:61). Ciri filsafat yang berkembang pada era Renaissance yakni banyaknya unsur magi yang berperan. “Banyak penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan di lapangan yang dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat magi” (Delfgaauw, 1992:104). Sifat magi dalam penemuan era Renaissance menjadi pembeda dengan era sebelumnya. Menurut Hadiwijono (1980:12) “dalam filsafat abad pertengahan lebih melulu pada hal-hal yang bersifat abstrak”. Berbeda dengan era Renaissance yang mengandung sifat magi dalam setiap penemuannya. Perkembangan filsafat barat beralih pada era pencerahan (Aufklärung).

Era ini dimulai pada abad ke-18. Pada era ini, “para filsuf beranggapan bahwa mereka mendapat tugas untuk meneliti secara kritis segala yang ada” (Hadiwijono, 1980:47). Filsafat pada era pencerahan ini terjadi di Inggris, Perancis, dan Jerman. Gejala dalam filsafat pencerahan di Inggris disebut dengan deisme. “Deisme adalah suatu aliran dalam filsafat Inggris yang menggabungkan diri

dengan gagasan Eduard Herbert dari Cherburry yang dapat disebut dengan pemberi alas ajaran agama alamiah” (Hadiwijono, 1980:49). Filsafat pencerahan ini juga berkembang di Perancis. Filsafat pencerahan Perancis memiliki perbedaan dengan filsafat pencerahan Inggris. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh para filsuf di Inggris yang kurang berusaha untuk menjadikan hasil pemikiran mereka dikenal oleh umum. Berbeda dengan filsafat pencerahan Perancis yang sejak semula diberikan dalam bentuk populer sehingga penemuan-penemuannya dapat ditangkap oleh golongan yang lebih luas (Hadiwijono, 1980:57). Filsafat pencerahan Perancis juga dikenal dengan permusuhanannya terhadap agama Kristen. Permusuhan ini tidak terjadi dalam filsafat pencerahan Jerman. Filsafat pencerahan Jerman lebih berpusat pada etika. “Meski orang-orang juga berusaha menyerang dasar-dasar iman kepercayaan yang berdasarkan wahyu dan menggantinya dengan agama yang berdasarkan perasaan yang bersifat panteistis, akan tetapi semuanya berjalan tanpa ‘perang’ terbuka” (Hadiwijono, 1980:62).

Kehadiran filsafat tidak hanya terjadi pada negara-negara Barat. Filsafat juga digunakan dalam negara-negara Timur. Menurut Takwin (2003:24) filsafat Timur sangat jauh berbeda dengan pemikiran para filsuf Barat. Di dalam filsafat Timur tidak menampilkan sistematika yang biasa dipakai dalam filsafat Barat. Filsafat Timur cenderung lebih mudah menerima tanpa ada proses kritis terlebih dahulu sehingga banyak filsuf yang menganggap filsafat Timur merupakan agama. Oleh karena itu, pemikiran para filsuf Timur tidak dapat dikatakan filsafat atau tidak. Fung Yu Lan (dalam Takwin, 2003:26) menolak anggapan tersebut dan mengatakan bahwa “pemikiran Timur dapat disebut sebagai sebuah filsafat sebab pemikiran Timur merupakan sebuah proses dan hasil usaha manusia untuk

memperoleh kebenaran yang didasari pada rasa cinta kepada kebenaran”, seperti halnya asal kata filsafat yang berarti cinta pada kebenaran. Dengan adanya anggapan seperti itu, pemikir-pemikir Timur kemudian layak disebut sebagai filsuf. Sejalan dengan anggapan tersebut, Aryati (2015) mengatakan bahwa “para sejarawan filsafat Timur justru meyakini bahwa filsafat sebenarnya terlahir dari dunia Timur, bukan dunia Barat sebab pemikiran keagamaan dalam sejarah umat manusia lahir, tumbuh, dan berkembang dari dunia Timur.”

Selain itu, perbedaan antara filsafat Barat dan filsafat Timur terletak pada masa perkembangannya. Filsafat Barat cenderung lebih awal berkembang dibanding dengan filsafat Timur. Filsafat Barat mulai berkembang pada abad ke-6 Masehi di Yunani dan terbagi ke dalam beberapa periodisasi. Berbeda dengan filsafat timur yang tidak terbagi ke dalam beberapa periodisasi. Meski memiliki perbedaan, namun filsafat Timur sejatinya sama seperti filsafat Barat. “Filsafat Timur ingin mengetahui segala peristiwa yang terjadi bahkan termasuk hal-hal yang berada di balik setiap peristiwa” (Lasiyo, 1997).

2.2 Konsep Religiositas dalam Sastra

Religiositas merupakan tingkat kesalehan yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat kesalehan ini dapat dilihat dari sifat religius yang dimilikinya. Menurut Yetti (2015) religiositas berasal dari kata *religio* (dalam bahasa Latin yaitu *relego*) yang berarti memeriksa kembali, menimbang, dan merenungkan keberatan hati nurani manusia. Sejalan dengan pendapat Yetti, Mangunwijaya (1988:11) juga menjelaskan bahwa “religiositas datang dari kata *re-ligo* yang berarti menambatkan kembali meski tidak ada arti persis dari kata *religo*”. Berbeda dengan yang

disampaikan oleh Mangunwijaya, Nasution (dalam Mahmudah, 2017) mengemukakan bahwa “religiositas berarti menunjukkan aspek religi yang dimiliki oleh seseorang dan telah dihayati dalam hati”. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat kekokohan keyakinan seseorang yang terwujud dalam aktivitas beribadah. “Religiositas juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk berperilaku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya” (Mahmudah, 2017).

Nilai-nilai religiositas sering kali dijumpai dalam karya sastra. Menurut Mangunwijaya (1988:11) “pada mulanya segala sastra adalah religius”. Namun seiring berkembangnya zaman, berkembang pula karya sastranya. Nilai-nilai religiositas yang terkandung dalam karya sastra dianggap dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya sebab di dalam karya sastra dijelaskan mengenai aspek religi dan cara mencapainya.

2.3 Etika Profetik pada Karya Sastra

Kajian mengenai transendensi sering dikaitkan dengan etika profetik. “Jika dilihat dari sejarahnya, etika tersebut dinamakan profetik sebab ingin meniru perbuatan Nabi, Sang *Prophet*” (Kuntowijoyo, 2006:8). Etika profetik dapat ditemukan dalam Al-Quran. Menurut Kuntowijoyo (2006:8) “etika profetik di dalam Al-Quran, 3:110 tersebut berisi tiga hal, yakni *amar ma'ruf* (menyuruh berbuat baik; humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemunkaran; liberasi), dan *tu'minu billahi* (beriman kepada Tuhan; transendensi)”. Kajian mengenai etika profetik ini sering dijumpai dalam berbagai macam karya sastra di Indonesia. Kajian transendensi pada karya sastra di Indonesia dinamai sastra profetik. Sastra

profetik merupakan cabang ilmu sastra yang terlibat dan berkaitan dengan sejarah hidup manusia. Menurut Qodir (2015), “sastra profetik adalah sastra yang melibatkan diri pada sejarah umat manusia”. Sastra profetik juga menjadi bagian dari realitas kehidupan manusia. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Qodir, Kuntowijoyo (dalam Qodir, 2015) mengatakan bahwa “sastra profetik adalah sastra yang memiliki kaidah-kaidah yang mendasarkan kegiatannya pada ekspresi realitas, arah dialektis, melakukan kritik, dan penilaian sosial budaya secara beradab”. Meski sastra profetik menjadi bagian dari realitas kehidupan manusia, namun sastra profetik sejatinya sastra yang memberikan arah dan kritik atas realitas. Berbeda dengan yang disampaikan oleh dua peneliti sebelumnya, menurut Rifai (2009) “sastra profetik adalah sastra yang berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan”.

2.4 Sastra Bandingan

Sastra bandingan pada hakikatnya yaitu disiplin ilmu yang mengkaji tentang perbandingan dua kesamaan atau lebih unsur-unsur yang terkandung di dalam karya sastra. Menurut Suyatmi (2008:21), “sastra bandingan pada hakikatnya sebuah studi *across cultural* (interdisipliner) yang lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat”. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih karya sastra berdasarkan periode yang berbeda, sedangkan dari aspek tempat akan sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih karya sastra menurut wilayah geografis latar peristiwanya. Berbeda dengan yang disampaikan oleh Suyatmi, Guillen (dalam Fainuddin, 2017:10) mengatakan bahwa “‘*comparative literature*’ atau sastra bandingan selalu mengacu kepada

kegiatan studi penelitian terhadap dua karya sastra atau lebih untuk mencari ketegangan-ketegangan (*tensions*) antara yang bersifat lokal dan universal, ada dan tidak ada, pengalaman dengan rasa, serta antara saya dengan segala sesuatu yang terasa asing”. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Fainuddin, Sedyawati dalam Suwardi (2010) mengatakan bahwa “sastra bandingan perlu membahas karya-karya yang memiliki kualitas universal. Namun, di dalam teori sastra bandingan hal itu tidak perlu dipermasalahkan sebab sastra universal juga amat relatif”.

Tujuan dari sastra bandingan sebenarnya untuk membandingkan unsur-unsur yang memiliki kesamaan maupun perbedaan di dalam dua atau lebih karya sastra, namun Suyatmi (2008:23) merumuskan tujuan dari sastra bandingan menjadi enam, antara lain sebagai berikut.

- (1) untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan yang lain dan atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya dalam dunia sastra, (2) untuk menentukan keaslian karya sastra dalam lingkup perjalanan sastra, (3) untuk menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional lebih hidup dibanding karya sastra lainnya, (4) untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra dengan yang lainnya, (5) untuk memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra, serta (6) untuk menilai mutu karya-karya dari negara-negara dan keindahan karya sastra.

Kajian ilmu sastra bandingan muncul dan berkembang pertama kali justru bukan di Indonesia. Kajian ilmu sastra bandingan baru masuk ke Indonesia pada tahun 1961. Kajian ilmu sastra bandingan cenderung berkembang pertama kali di Eropa pada abad 19 (Suwardi, 2010:27). Kajian ini juga banyak berkembang di Amerika. Hal inilah yang melatar belakangi terciptanya aliran-aliran dalam kajian ilmu sastra bandingan.

Aliran di dalam sastra bandingan terdiri dari dua, antara lain aliran lama dan aliran baru. Aliran lama dikenal dengan sebutan aliran Perancis. Menurut Suyatmi (2008:1), aliran ini dinamakan demikian karena sastra perbandingan lahirnya di negara Perancis dan dipelopori oleh para pemikir Perancis seperti Fernand Baldensperger, Jean-Mari Carre, Paul van Tieghem, dan Marius-Francois. Dalam aliran ini, karya sastra satu dibandingkan dengan karya sastra lainnya yang berasal dari negara yang berbeda. Berbeda dengan aliran lama, aliran baru atau yang dikenal dengan sebutan aliran Amerika cenderung membandingkan karya sastra satu dengan disiplin ilmu lainnya. Aliran Amerika hadir sebagai penyempurna aliran Perancis.

Kajian sastra bandingan di Indonesia dapat dikatakan kajian ilmu baru karena masih beberapa orang saja yang mengetahuinya, meski dalam prakteknya telah banyak dilakukan. Berbicara mengenai praktek sastra bandingan di Indonesia, Suyatmi (2008:6) mencoba membaginya dalam tiga kelompok, antara lain sastra bandingan dan kaitannya dengan ilmu filologi, sastra bandingan dan hubungannya dengan sastra lisan, serta sastra bandingan modern berupa tulisan baik yang ditulis dalam bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia.

Hadirnya sastra bandingan berkaitan dengan sastra nasional dan sastra dunia. Sastra bandingan memiliki hubungan satu sama lain, baik dengan sastra nasional maupun sastra dunia. Hutomo (dalam Suyatmi, 2008:33) menjelaskan hubungan sastra bandingan dengan sastra dunia. Berdasarkan sudut pandang ruangnya, sastra bandingan memiliki hubungan karya dari dua negara sedangkan sastra dunia memiliki hubungan yang menyentuh seluruh dunia (biasanya dunia barat). Berdasarkan sudut pandang waktunya, sastra bandingan tidak terikat zaman

(bisa membandingkan sastra lama maupun sastra baru), sedangkan sastra dunia ketokohan karyanya hanya dikaitkan dengan waktu kelahirannya. Sastra mutakhir tidak dapat dikategorikan ke dalam sastra dunia. Berdasarkan segi kualitasnya, sastra bandingan tidak terikat pada kehebatan karya maupun pengarangnya, sedangkan pada sastra dunia hanya terbatas pada karya-karya yang agung saja yang dapat dikaji. Berdasarkan sudut intensitasnya, karya sastra yang belum terkenal pada sastra bandingan dapat terangkat ke atas sastra dunia, sedangkan pada sastra dunia harus menunggu hasil dari sastra bandingan terlebih dahulu.

Kajian ilmu sastra bandingan juga memiliki ruang lingkup dalam sejarah perkembangannya yang bertujuan untuk patokan dan refleksi dalam mengkaji. Suyatmi (2008:36-37) mencoba membagi ruang lingkup tersebut dalam empat bidang utama, yakni “(1) kajian yang bersifat komparatif, (2) kajian perbandingan historis, (3) kajian perbandingan teoretik, dan (4) kajian antardisiplin ilmu”. Berbeda dengan yang disampaikan oleh Suyatmi, menurut Baribin (dalam Suyatmi, 2008:39) dilihat dari aspek bahannya, ruang lingkup sastra bandingan dibagi ke dalam tiga ruang lingkup, antara lain “(1) perbandingan sastra lisan, (2) perbandingan sastra tulis yang menyangkut dua karya sastra atau lebih, dan (3) perbandingan dalam kerangka supranasional (mempelajari gejala-gejala sastra konkret yang berkaitan dengan perkembangan sejarah)”.

Di dalam kajian ilmu sastra bandingan juga diperlukan metode-metode untuk menganalisis, menilai, dan mengkritik dua atau lebih karya sastra yang hendak dikaji. “Metode dalam sastra bandingan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kritik sastra, hanya saja penekanannya lebih kepada aspek kesejarahan teks”

(Suyatmi, 2008:42). Metode tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode perbandingan diakronik dan metode perbandingan sinkronik.

Fungsi sastra bandingan dalam penelitian ini yaitu sebagai kajian ilmu yang digunakan untuk membandingkan pemikiran-pemikiran transendensi dari berbagai negara yang dilakukan oleh para penyair. Sastra bandingan dipilih sebagai kajian ilmu karena penulis akan membandingkan beberapa puisi yang ditulis oleh penyair untuk mendapatkan data-data berupa pemikiran transendensi dari negara Ajam, Hindi, Tiongkok, Jepang, dan Turki.

2.7 Kaitan Sastra Profetik dengan Puisi

Puisi adalah karya sastra yang menggunakan diksi indah dan memiliki amanat yang terkandung di dalamnya. Puisi dapat dikategorikan berdasarkan isi, zaman, wujud, dan wilayah. Berdasarkan wujudnya, puisi terdiri dari puisi lama, puisi baru, dan puisi mutakhir (Suryaman, 2013). Wujud-wujud tersebut terbagi ke dalam beberapa isi. Berdasarkan isinya, di dalam puisi lama terdapat mantra, seloka, syair, dan sebagainya. Pada puisi baru terdapat ode, epigram, satire, dan sebagainya. Sedangkan pada wilayahnya, puisi dapat diklasifikasikan dalam puisi Barat dan puisi Timur. Puisi Barat biasanya diciptakan oleh penyair yang berasal dari negara-negara Barat. Puisi Barat lebih menceritakan tentang dunia Barat dan seluruh isinya. Selain puisi Barat, puisi juga berkembang di negara-negara Timur. Puisi yang berkembang di negara ini disebut puisi Timur. Puisi Timur biasanya diciptakan oleh para penyair yang berasal dari negara Timur. Puisi tersebut berisi segala sesuatu yang berkaitan dengan negara-negara Timur.

Kajian sastra profetik kerap dilakukan dalam penelitian mengenai karya sastra yang mengandung unsur keagamaan. Kajian sastra profetik banyak ditemui dalam karya sastra termasuk puisi karena puisi merupakan karya sastra yang dibuat sebagai refleksi seseorang terhadap kehidupan yang dapat digunakan sebagai alat pengungkapan pikiran dan perasaan (Wirawan, dkk, 2015).



Gambar 2.1. Bagan Alur Pikir Konseptual

